



Konsep pendidikan umum di perguruan tinggi dalam tinjauan esensialisme

Purwati¹, Ahmad Syamsu Rizal², Encep Syarief Nurdin³

¹ PGSD Kampus Daerah Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya

^{2,3} Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji penyelenggaraan pendidikan umum di perguruan tinggi. Rumusan masalahnya seputar konsep pendidikan umum di perguruan tinggi berdasarkan perspektif esensialisme. Manfaat teoretis artikel ini yaitu sebagai sumber informasi dalam melengkapi kajian pendidikan umum di perguruan tinggi. Manfaat praktisnya yaitu membantu tenaga pendidik mengembangkan nilai-nilai pendidikan umum dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sehingga sumber datanya berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Data dianalisis berdasarkan tinjauan esensialisme dan divalidasi menggunakan triangulasi teori. Kajian ini menghasilkan kontribusi pikiran bahwa pendidikan umum di perguruan tinggi dilaksanakan dengan konsep: (1) pendidikan sebagai upaya membina potensi manusia sehingga penyelenggaraannya dilakukan secara komprehensif; (2) program mata kuliah yang dipilih mahasiswa diselenggarakan dengan terkendali; (3) hakikat manusia menjadi dasar pertimbangan pelaksanaan pendidikan; (4) pengembangan kualitas berpikir menjadi perhatian utama; (5) buku-buku klasik adalah sumber utama belajar; (6) pendidikan dilakukan untuk mencegah atau memberantas fasisme; (7) *great book* wajib diberikan kepada mahasiswa; dan (8) *great book* sebagai kunci pemersatu pikiran bangsa; dan (9) jadwal pemberian *great book* dilakukan di tahun-tahun awal perkuliahan.

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Januari 2020

Disetujui : 1 Juni 2020

Kata kunci:

Pendidikan umum,
esensialisme, mahasiswa,
perguruan tinggi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan alat yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri dalam proses berkembang, juga dengan perkara di luar dirinya seperti moral, intelektual, dan urusan sosial (Sagala, 2013). Menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri memiliki arti proses mengenal jati diri, kemampuan, bakat, minat, kelemahan, dan hal lain terkait pribadi. Perkara di luar diri manusia artinya manusia tidak berhubungan dengan dirinya saja, tetapi dengan orang lain juga sehingga manusia dituntut untuk beradaptasi dan hidup selaras dengan orang lain.

Pendidikan masa kini terbagi menjadi dua yaitu pendidikan spesialis dan pendidikan umum. Pendidikan spesialis mendidik manusia menjadi ahli di bidang tertentu dan membatasi diri terhadap ilmu lain. Pendidikan umum membina berbagai potensi esensial yang dimiliki manusia (Phenix, 1964). Potensi esensial dipahami sebagai potensi yang umum dimiliki manusia seperti kemampuan merasa, menilai, menghitung, menulis, berbicara, bersikap, berpikir kritis, bergaul, membuat keputusan, dan sebagainya.

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang membuat manusia bisa hidup layaknya kehidupan manusia (Reed, 1951). Dikatakan layak ketika sesuai kodrat dan berhasil menjalankan peran sesuai dengan lingkungan yang sedang ditempati. Oleh karena itu, pendidikan umum dilaksanakan dengan tujuan memaksimalkan kemampuan manusia menjalankan perannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan individu (Mayhew, 1960).

Mata kuliah wajib umum adalah contoh adanya pendidikan umum di perguruan tinggi. Setiap mahasiswa dari program studi mana pun mengontrak mata kuliah ini supaya mampu menjadi manusia yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi memiliki kepribadian baik dan mampu menjalani kehidupan di tengah masalah dan tantangan hidup. Contoh mata kuliah pendidikan umum bagi mahasiswa yaitu Pendidikan Pancasila, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Pendidikan Olah Raga, Pendidikan Seni, Ilmu Sosial Budaya Dasar, dan mata kuliah sejenis. Berbagai mata kuliah tadi dinilai penting bagi keberlangsungan hidup manusia sehingga diakui dan dinyatakan secara jelas dalam Undang-Undang tentang pendidikan nasional. Hal ini termuat dalam makna pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan manusia yang beriman, berkahlak mulia, cakap, kreatif, berilmu, demokratis, dan sehat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Di dalam Undang-Undang ini, pendidikan nasional dilaksanakan secara komprehensif. Tidak hanya membina intelektual dan keterampilan, tetapi jiwa juga. Konsep tersebut sesuai dengan pemikiran Plato mengenai unsur manusia. Plato pernah mengungkapkan bahwa manusia terdiri dari unsur jiwa dan raga. Jiwa merupakan realitas abadi, sedangkan raga hanyalah sementara (Effendi, 2017).

Pendidikan yang berorientasi pada unsur fisik akan menimbulkan ketidakseimbangan hidup. Manusia sulit memperoleh ketenangan jiwa karena unsur emosi atau spiritualnya hampa. Jika manusia berada pada ketidakseimbangan, maka akan mengalami ketidakbermaknaan hidup. Ketika manusia sudah mencapai titik ketidakbermaknaan, akan terjadi kemerosotan nilai dalam hidupnya (Frankel, 1955).

Kajian mengenai pendidikan komprehensif dan kemerosotan nilai manusia perlu dipelajari secara mendalam supaya dapat menemukan konsep mewujudkan manusia Indonesia berkualitas. Banyak ahli dari berbagai aliran yang membahas masalah ini, mulai dari idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme, perenialisme, progresivisme, dan sebagainya. Berbagai aliran muncul sebagai wujud adanya upaya menemukan cara menciptakan manusia berkualitas (Muhmidayeli, 2011).

Artikel ini mengambil judul Konsep Pendidikan Umum dalam Tinjauan Esensialisme. Aliran esensialisme dipilih dalam membahas pendidikan umum karena ide-ide esensialisme dapat dijadikan sumber memahami dan memecahkan masalah pendidikan. Selain itu, filsafat esensialisme berakar dari pemikiran dua tokoh besar bernama Plato dan Aristoteles (Wathoni, 2018). Gagasan kedua tokoh ini memberi kontribusi dalam mengkaji konsep pendidikan, yang tidak hanya mengelola fisik. Hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk esensialisme. Adapun rumusan masalah penelitian yaitu konsep pendidikan umum di perguruan tinggi dalam tinjauan esensialisme. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menemukan konsep dan wawasan pendidikan umum.

Metode

Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) karena memenuhi ciri-ciri penelitian tersebut. Ciri-cirinya yaitu penelitian berhadapan dengan teks, menggunakan data sekunder, serta keadaan data tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2008). Sumber data diperoleh dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah kajian. Data dianalisis menggunakan tinjauan esensialisme dan divalidasi menggunakan triangulasi teori.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Filsafat Esensialisme

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philein* atau *philos* dan *shopia* atau *shopos* (Junaedi, 2017). *Philein* mengandung arti cinta, sedangkan *philos* adalah sahabat. *Shopia* adalah kebijaksanaan, sedangkan *shopos* adalah bijaksana. Berdasarkan analisis terhadap kata-kata ini, maka filsafat dipahami sebagai cinta, sahabat, atau pecinta kebijaksanaan. Cinta kebijaksanaan maksudnya menyukai segala sesuatu yang dinilai benar atau baik. Ciri orang seperti ini yaitu selalu mencari jawaban atas pertanyaan yang membuatnya kagum atau ragu melalui serangkaian proses berpikir kompleks yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu yang digunakan untuk menemukan kebenaran (Ihsan, 2015).

Essentia merupakan asal kata esensialisme. Kata tersebut berasal dari bahasa latin yang berarti hakikat kodrat (Amirudin, 2018). Kata ini berkaitan dengan segala sesuatu yang bersifat apa adanya, sesungguhnya, inti sari, aturan, atau hukum sebenarnya. Di dalam bahasa Indonesia, *essentia* dikenal sebagai esensi yang berarti hakikat atau inti tentang sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Oleh sebab itu, esensialisme ditafsirkan sebagai filsafat yang mempertahankan nilai-nilai inti, mutlak, atau fundamental (Syaripudin & Kurniasih, 2008). Filsafat dapat dipahami juga sebagai ilmu, teori, atau pengetahuan yang menjadi dasar pikiran tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Berdasarkan kajian kata filsafat dan esensialisme ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat esensialisme adalah ilmu yang membahas cara menemukan, memahami, menyampaikan, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai paling dasar yang dianggap perlu bagi setiap manusia untuk kepentingan hidupnya.

Kritik Esensialisme

Progresivisme lahir pada abad 20. Konsep pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme dari Jhon Dewey dan William James. Aliran ini memperoleh kritikan dari pihak lain. Tidak hanya ditentang perenialisme, progresivisme ditentang juga oleh esensialisme (Amirudin, 2018). Kedua aliran ini menyatakan penentangannya secara terbuka sekitar tahun 1930.

Bukti esensialisme menentang secara terbuka yaitu berdirinya *Essentialist Committee for the Advancement of Education* (Barnadib, 1984). Bagley adalah pelopor esensialisme.

John Dewey dan W. H. Kilpatrick. adalah tokoh-tokoh progresivisme yang menjadi sorotan kaum esensialis dalam mengkritik pemikiran aliran tersebut. Gerakan penentangan dilakukan sekitar tahun 1930. Artinya, esensialisme mulai menunjukkan keberadaannya pada masa Renaissance (Harisah, 2018). Dengan kata lain, abad ke-20 adalah abad kemunculan aliran ini (Muhmidayeli, 2011).

Selain *Essentialist Commitee for the Advancement of Education*, esensialisme melakukan gerakan lain berupa penerbitan jurnal bernama *School and Society* (Sadulloh, 2015). Jurnal ini dikelola oleh Bagley bersama rekan-rekannya dalam menyampaikan dan menyebarkan pikiran esensialismenya.

Esensialisme tidak mengkritik progresivisme sepenuhnya. Aliran ini hanya mengkritik nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsipnya, sedangkan nilai-nilai yang dianggap masih selaras dapat diterima. Perenialisme berbeda dengan esensialisme. Aliran tersebut menentang progresivisme secara keseluruhan.

Antara esensialisme dan perenialisme sama-sama meyakini bahwa progresivisme dinilai lemah dalam melaksanakan pendidikan karena menganggap belajar sebagai usaha sungguh-sungguh tanpa kesusahan (Amirudin, 2018). Seseorang harus melewati tahap kesusahan dahulu supaya ilmu yang dipelajarinya benar-benar dipahami dan tertanam dalam dirinya.

Progresivisme bersifat fleksibel dalam mengembangkan pendidikan manusia, sedangkan esensialisme sebaliknya (Anwar, 2015). Pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan harus melepaskan ikatan dengan doktrin atau nilai.

Pendidikan menurut esensialisme tidak boleh fleksibel. Jika demikian, nilai yang ada di dalam diri manusia mudah goyah. Manusia perlu dididik dengan keras atau disiplin ketat. Pelaksanaannya dilakukan secara terkontrol, sehingga pendidik sebagai pusat utama belajar dan peserta didik hanya mengikuti dan menyesuaikan saja.

Pasca Perang Dunia II, sekolah dinilai tidak bisa mewariskan nilai-nilai budaya sehingga dianggap gagal dalam melaksanakan pendidikan (Sadulloh, 2015). Progresivisme dinilai telah merusak intelektual dan moral. Fleksibilitas dalam pendidikan membuat nilai yang ada di dalam diri peserta didik kurang kokoh. Nilai dianggap tidak jelas dan diragukan sifat kebenarannya.

Pada tahun 1970 muncul gerakan *back to basic* (Sadulloh, 2015). Gerakan ini sebagai tindak lanjut dan bukti esensialisme menerapkan prinsip-prinsipnya secara nyata di persekolahan. Sekolah tidak mendapat kebebasan secara penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Materi ajar berdasarkan nilai-nilai lama yang kebenarannya telah teruji. Peserta didik bersifat pasif karena kehadirannya di sekolah sebagai pihak yang mematuhi, menyesuaikan, dan melaksanakan program-program pendidikan yang disajikan pendidik.

Kesamaan antara esensialisme dan perenialisme yaitu manusia perlu memiliki pengetahuan umum yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan (Sadulloh, 2015). Khusus aliran esensialisme, pengetahuan inti berupa segala hal yang memberi kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan umum manusia. Esensialisme dikenal sebagai *conservative road to culture* (Sutrisno, 2014). Aliran ini memiliki misi kembali ke kebudayaan lama. Pada kebudayaan lama di zaman Yunani dan Romawi kuno, tiga bidang yang diperhatikan yaitu kesenian, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan (Anwar,

2015). Ketiga bidang ini dianggap esensial bagi kehidupan manusia sehingga bidang tadi disajikan di sekolah.

Menurut perenialisme, manusia dinilai baik dan masalah utama manusia di dunia ini adalah spiritual (Kristiawan, 2016). Pendidikan manusia harus berorientasi pada pengelolaan spiritual sehingga materinya berupa ajaran-ajaran yang bersifat abadi. Materinya bermuatan nilai-nilai yang dibutuhkan manusia sepanjang zaman. Hal ini menjadi faktor yang melandasi perenialisme menggunakan karya-karya besar sebagai sumber belajar.

Selain progresivisme, esensialisme menentang pemikiran eksistensialisme juga (Amirudin, 2018). Eksistensi terikat ruang dan waktu dalam menyatakan keadaan, sedangkan esensi dapat menyatakan keadaan tanpa wujud (Muhmidayeli, 2011). Tidak semua objek dapat dinyatakan jelas dan konkret. Ada objek-objek yang hanya mampu diungkapkan oleh pancaindra saja.

Landasan Esensialisme

Esensialisme berupa gerakan memprotes pemikiran progresivisme (Sadulloh, 2015). Bukan sebagai filsafat yang bangunannya berdiri sendiri. Oleh karena itu, aliran ini tidak memiliki landasan tunggal (Amirudin, 2018). Esensialisme lahir dari idealisme dan realisme (Ellis, Cogan, & Howey, 1981). Kedua akar pikiran ini bersifat elektik (M. Anwar, 2015). Kedua aliran tidak menyatu, tetap mempertahankan karakter masing-masing, dan berperan sebagai pendukung konsep esensialisme.

Realisme bersifat fisik, sedangkan idealisme bersifat spiritual (Harisah, 2018). Dengan demikian, esensialisme memandang bahwa manusia memiliki dua unsur utama yaitu fisik dan spiritual. Fisik berkaitan dengan tubuh atau materi yang ada di kehidupan manusia, sedangkan spiritual berkaitan dengan nilai abstrak, roh, atau mental. Dua unsur ini menjadi landasan dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak berorientasi pada fisik saja, tetapi diseimbangkan dengan melibatkan spiritualnya juga. Manusia dapat mencapai titik bahagia apabila seluruh potensi yang ada di dalam dirinya mendapat binaan berupa pengembangan fisik dan spiritual. Pendidikan yang fokus dengan fisik saja akan mendorong manusia jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Prinsip-Prinsip Esensialisme

Terdapat enam topik yang dikaji terkait prinsip esensialisme. Pertama, aliran ini meyakini bahwa manusia memiliki pengalaman dan terdapat nilai esensial di balik pengalamannya itu. (Sadulloh, 2015). Nilai esensial perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Syaripudin & Kurniasih, 2008). Nilai-nilai ini menjadi perhatian utama karena dianggap jelas dalam melahirkan berbagai kebaikan-kebaikan. Nilai budaya dianggap jelas karena kebenarannya telah teruji zaman.

Pendidikan adalah cara mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya (Sutrisno, 2014). Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai tempat mewariskan nilai kepada generasi muda dan tidak memiliki kebebasan menentukan kebijakan-kebijakan

sosial. Sekolah memiliki tanggung-jawab dalam mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai tradisi. Nilai-nilai ini bersifat kaku dan tertutup terhadap perubahan atau gagasan baru.

Selain mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah, esensialisme juga memiliki tujuan dalam mempersiapkan manusia untuk hidup. Nilai-nilai budaya dan sejarah diimplementasikan melalui proses pembelajaran, kebijakan, dan program pendidikan.

Kedua, ciri nilai yang diusung esensialisme adalah nilai yang bersifat jelas dan tahan lama (Harisah, 2018). Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai lama sejak munculnya peradaban manusia di masa lampau. Sejarah di masa lampau memberikan pesan nilai kepada generasi berikutnya, baik itu pesan tentang tindakan yang perlu maupun jangan dilakukan. Bentuk akhir cerita sejarah adalah bukti nilai yang dipegang dapat dipercaya atau tidak dalam menuntun manusia menjalani kehidupan. Sejarah membantu manusia memilih nilai yang sudah jelas hasilnya dan menguatkan keyakinan manusia menginternalisasikan nilai.

Ketiga, bagi esensialisme, dunia dikuasai aturan sempurna dan aturan itu mengatur dunia serta segala hal yang ada di dalamnya secara sempurna pula (Kristiawan, 2016). Pemikiran seperti ini mendeskripsikan bahwa pendukung esensialisme bersifat konservatif dan bertentangan dengan pemikiran progresivisme dalam melaksanakan pendidikan (Sadulloh, 2015). Nilai tertentu dikatakan buruk jika tidak selaras dengan tradisi sebelumnya.

Keempat, pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan anggota masyarakat yang ber peradaban (Amirudin, 2018). Aliran ini menekankan pada kemampuan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk yang tidak benar-benar bebas karena terikat oleh nilai dan norma masyarakat. Manusia hidup untuk mengenal, memahami, dan merealisasikan nilai dan norma. Salah satu karakter yang perlu diupayakan pendidikan adalah membina kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) supaya mampu hidup harmonis dan selaras.

Kelima, pendidikan yang esensial dan dasariah adalah prinsip aliran ini (Amirudin, 2018). Manusia perlu dibina kemampuannya yang berkaitan dengan kebutuhannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Contohnya, kemampuan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung. Kemampuan ini sebagai landasan manusia dalam memasuki jenjang kehidupan berikutnya. Jika ditemukan manusia yang kurang mampu menguasai kemampuan esensial dan dasariah ini, maka ia akan mengalami banyak hambatan dalam melewati jenjang hidup yang sedang dijalaninya.

Keenam, manusia tidak dinilai baik maupun jahat oleh pakar esensialisme (Sadulloh, 2015). Manusia dianggap netral dan pendidik memiliki kewajiban menciptakan perilaku baik dan mencegah perilaku buruk. Pendidik memiliki tanggung jawab menangani insting alamiah dan potensi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma (Sadulloh, 2015). Pendidikan tidak berorientasi pada segala hal yang berkaitan dengan dunia fisik, tetapi dilengkapi juga dengan dunia roh. Contohnya, menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan supaya manusia mampu memiliki kepribadian baik dan hidup sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Konsep Pendidikan Umum Di Perguruan Tinggi dalam Tinjauan Esensialisme

1. Membina Potensi Manusia secara Utuh

Manusia termasuk makhluk pedagogik (Anwar, 2014). Artinya manusia memiliki sifat terbuka karena bisa memiliki potensi untuk dididik. Bagus-tidaknya kepribadian manusia tergantung dari pola pendidikannya. Apabila pola yang digunakan sesuai dengan sifat dasar dirinya sebagai manusia, maka akan menghasilkan output berkualitas. Namun sebaliknya, apabila bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan maka akan melahirkan manusia yang karakternya tidak menunjukkan dirinya sebagaimana mestinya.

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan manusia berupa langkah yang dapat menggali sifat dasar kemanusiaan (Howard, 1992). Apabila dianalisis dari teori kebutuhan yang diungkapkan Abraham Maslow, maka sifat dasar manusia yaitu makhluk yang memerlukan kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi diri, dan kebutuhan transenden. Berbagai kebutuhan dasar tadi akan dideskripsikan pada paragraf-paragraf di bawah ini.

Pertama, kebutuhan fisiologis merupakan keinginan bertahan hidup (Tangkilisan, 2005). Makanan dan minuman adalah kebutuhan manusia untuk terhindar dari rasa lapar dan haus. Apabila tidak dipenuhi maka manusia akan terkena penyakit, kekurangan gizi, dan bisa meninggal. Kebutuhan urusan fisik tidak hanya itu, olah raga pun termasuk karena makanan, minuman, dan olah raga adalah tiga komponen dasar yang diperlukan tubuh manusia untuk bertahan hidup. Dengan demikian, muncul pola rutin pada setiap manusia untuk bekerja atau mencari nafkah. Aktivitas ini termasuk bentuk nyata ikhtiar manusia memperoleh kebutuhan fisiologis. Selain itu, bereproduksi termasuk kebutuhan fisiologis juga. Apabila terpenuhi, maka manusia akan memperoleh keseimbangan secara biologis dan tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, di kehidupan ada yang namanya pernikahan dan pendidikan pra nikah. Hal itu sebagai wujud pemenuhan manusia dalam memperoleh kebutuhan tadi.

Kedua, kebutuhan rasa aman berupa keinginan terhindar dari berbagai hal yang membahayakan, baik itu yang berasal dari dalam maupun luar tubuh (Atmosoepipto, 2004). Contoh gangguan dari dalam yaitu rasa takut, cemas, dan malu, sedangkan contoh gangguan dari luar yaitu serangan hewan, dilukai manusia, atau tubuh terluka oleh benda tertentu.

Ketiga, kebutuhan kasih sayang berupa keinginan memiliki hubungan bermakna dengan orang lain (Asmadi, 2008). Hubungan bermakna ini seperti saling menyayangi, memahami, mencintai, memperhatikan, membantu, dan hal-hal emosional lainnya. Contohnya hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua atau suami dan istri.

Keempat, kebutuhan penghargaan adalah keinginan memperoleh pengakuan orang lain atas kemampuan, kepemilikan, keahlian, status, kedudukan, atau hal lainnya (Adair, 2008). Artinya, manusia memiliki sifat alami ingin dipuji atau terlihat baik di depan orang lain. Contoh pemenuhan kebutuhan ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu pujian, senyuman, mengacungkan jempol, bertepuk tangan, memberikan kata-kata positif, dan hal lainnya.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri adalah hasrat mewujudkan diri sendiri supaya mempunyai kemampuan unik yang berbeda dari orang lain (Wijono, 2015). Oleh karena itu, di mana-mana diselenggarakan program pendidikan bagi setiap orang. Hal ini termasuk perwujudan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Keenam, kebutuhan transenden berkaitan dengan pemenuhan unsur-unsur spiritual (Hakam, 2008). Melaksanakan ibadah atau mematuhi aturan Tuhan termasuk bagian dari kebutuhan ini.

Berdasarkan penjelasan mengenai kebutuhan dasar ini, maka diperoleh konsep bahwa pendidik perlu memberikan ilmu dasar yang berkaitan dengan kebutuhan umum manusia dan hal itu dilakukan secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu mengelola pikiran, hati, rasa atau karsa, dan raga manusia.

2. Penyelenggaraan Program Mata Kuliah Terkendali

Mahasiswa di jurusan apapun wajib memperoleh pendidikan umum. Berdasarkan prinsip Hutchins, mahasiswa tidak boleh dibebaskan memilih program studi (Howard, 1992). Ada empat alasan yang melandasi pikiran ini. Pertama, apabila dibebaskan maka ada peluang tidak mengambil mata kuliah wajib umum. Kedua, mata kuliah yang diinginkan belum tentu sesuai dengan kebutuhan dasar mahasiswa sebagai manusia. Ketiga, kebebasan sepenuhnya dapat mendorong mahasiswa memiliki ketidakseimbangan dalam hidup akibat tidak optimal memenuhi kebutuhan dasar. Keempat, jika kebutuhan dasar tadi tidak diperoleh, maka akan memberi pengaruh negatif terhadap mahasiswa terkait perkembangan pengetahuan, kehidupan, dan jenjang pendidikan berikutnya.

3. Pendidikan Umum sesuai Hakikat Manusia

Setiap manusia memiliki nilai-nilai instrumental tersendiri. Walaupun begitu, tetap memerlukan pendidikan umum (Howard, 1992). Alasannya, manusia tidak hidup dengan dirinya saja. Ia adalah homo socius juga (Sutarno, 2012). Pendidikan umum adalah solusi menciptakan keselarasan di tengah perbedaan-perbedaan mendasar yang dimiliki tiap individu.

4. Pengembangan Kualitas Pikiran

Kualitas pikiran mempengaruhi karakter. Alasannya, pikiran menjadi kata, kata menjadi perbuatan, perbuatan menjadi kebiasaan, kebiasaan menjadi karakter, dan ujung karakter adalah takdir (Lickona, 2015a). Oleh sebab itu, pikiran perlu dikembangkan secara maksimal agar manusia benar-benar mampu menemukan nilai kebenaran. Nilai kebenaran ini tidak diperoleh begitu saja. Manusia perlu dilatih untuk memiliki kebiasaan baik dalam berpikir (Howard, 1992). Budaya membaca buku-buku klasik (great book) adalah salah satu cara dalam membangun kebiasaan berpikir baik.

5. Buku Klasik sebagai Sumber Utama

Mahasiswa perlu membaca langsung buku asli dalam membangun kebiasaan berpikir baik. Tujuannya untuk menjaga kemurnian pikiran yang termuat dalam buku. Bagi Hutchins, kebenaran pikiran yang ada di buku-buku biasa masih diragukan meskipun

pikiran itu bersumber dari buku-buku klasik (Howard, 1992). Alasannya, pikiran dalam buku biasa bisa berupa pikiran yang benar-benar murni dan bisa juga pikiran murni yang memiliki unsur modifikasi.

6. Pemberantasan Fasisme

Pendidikan tanpa pendidikan umum dapat mendorong munculnya fasisme (Howard, 1992). Fasisme adalah paham tindakan yang bermuatan unsur-unsur diktator. Ciri fasisme yaitu: 1) kelompok elit menjadi pemimpin; 2) kekerasan dan kebohongan adalah landasan dalam bertindak; 3) melanggar nilai-nilai kemanusiaan; 4) totaliterisme, rasialisme, dan imperialisme; 5) ingin menang sendiri sehingga sering melakukan tindakan yang dinilai melanggar secara umum (Affandi, 2017). Manusia fasis merasa dirinya paling benar, menutup diri dengan pikiran baru, dan terjebak dengan keyakinan sendiri yang dianggapnya paling agung. Dampaknya bisa menimpa berbagai pihak mulai dari diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan.

7. Desain Jadwal *Great Book*

Konsep pendidikan umum berdasarkan gagasan Hutchins yaitu menggunakan *Great Book* (Howard, 1992). Buku klasik ini diberikan pada tahun pertama di sekolah atau tahun kedua di perguruan tinggi. Tujuannya untuk membangun pondasi pikiran inti sebelum menempuh pendidikan ke tahap yang lebih tinggi atau khusus.

8. *Great Book* sebagai Pemersatu Pikiran Bangsa

Tujuan menggunakan *great book* yaitu menciptakan kesamaan pikiran (Howard, 1992). Di dalam buku ini, terdapat nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai ini bersifat abadi karena termasuk nilai yang dibutuhkan setiap manusia (*core values*). Nilai-nilai yang terkandung dalam *great book* berperan sebagai landasan manusia dalam mempertahankan nilai baik, memfilter nilai baru, patokan dalam mendesain rencana hidup di masa depan, dan sebagai standar nilai menganalisis isu-isu zaman terbaru.

Dalam keyakinan Hutchins, pendidikan itu mengajarkan pengetahuan, pengetahuan berbicara tentang kebenaran, dan kebenaran pengetahuan adalah sama di mana-mana, sehingga pendidikan perlu menyampaikan esensi atau inti dalam mencapai nilai kebenaran tadi (Howard, 1992). Sejatinya, nilai universal bersumber dari nilai lokal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai kebenaran dapat berbeda-beda di berbagai tempat, tetapi hakikat sifat kebenaran dari nilai itu sendiri adalah sama meskipun implementasinya berbeda.

Budaya membaca *great book* termasuk jenis pendidikan transmisi. Alasannya, *great book* memiliki tujuan membina pengetahuan manusia tentang nilai-nilai kebajikan (Howard, 1992). Pembinaan pengetahuan termasuk pengembangan karakter manusia tahap pertama yaitu pengetahuan moral. Pengetahuan moral termasuk tahap paling dasar dan memiliki kedudukan penting dalam membangun pondasi karakter. Alasannya, tahap

perkembangan karakter dimulai dari pengetahuan moral, perasaan moral, sampai tahap tindakan moral (Lickona, 2015b).

Simpulan

Filsafat esensialisme merupakan ilmu yang mengkaji cara menemukan, memahami, menyampaikan, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai fundamental yang dianggap perlu bagi setiap manusia untuk kepentingan kehidupannya. Prinsip-prinsip esensialisme yaitu konservatif dalam berpikir, pendidikan sebagai alat mewariskan nilai, nilai budaya adalah nilai esensial, dan pendidikan dilaksanakan berdasarkan tujuan terciptanya anggota masyarakat beradab. Konsep pendidikan umum menurut esensialisme yaitu: (1) mengembangkan potensi kemanusiaan; (2) kontrol terhadap kebijakan program studi; (3) pendidikan berdasarkan hakikat manusia; (4) perbaikan kualitas pikiran adalah fokus utama; (5) *great book* diberikan di tahun-tahun awal; (6) pendidikan umum sebagai tindakan mencegah fasisme; (7) sumber utama belajar dari buku-buku klasik; dan (8) *great book* sebagai solusi mewujudkan persatuan pikiran bangsa.

Referensi

- Adair, J. (2008). Kepemimpinan yang Memotivasi Aturan “Lima Puluh-Lima Puluh” dan Delapan Prinsip Utama untuk Memotivasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Affandi, M. (2017). Komunikasi Propaganda Suatu Pengantar. Yogyakarta: Deepublish.
- Amirudin, N. (2018). Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian. Gresik: Caremedia Communication.
- Anwar, M. (2015). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Anwar, S. S. (2014). Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan OTak & Qalbu. Tembilahan Riau: Indragiri TM.
- Asmadi. (2008). Teknik Prosedural Keperawatan Konsep & Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Atmosoepipto, K. (2004). Temukan Kembali Jati Diri Anda Pentingnya Harmonisasi antara Intelektual Question (IQ), Emotional Question (EQ), dan Spiritual Question (SQ). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Barnadib, I. (1984). Filsafat Pendidikan (Pengantar mengenai Sistem dan Metode). Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendi, R. (2017). Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi). Yogyakarta: Deepublish.
- Ellis, A. K., Cogan, J. J., & Howey, K. R. (1981). Introduction to The Foundations of Education. London: Prentice Hall.
- Frankel, C. (1955). The Case for Modern Man, Harper & Row. New York: Incorporated.
- Hakam, K. A. (2008). Pendidikan Nilai. Bandung: Values Press.
- Harisah, A. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan. Yogyakarta: Deepublish.
- Howard, C. C. (1992). Theories of General Education A Critical Approach. New York: St. Martin's Press.
- Ihsan, A. F. (2015). Filsafat Ilmu. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junaedi, M. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan; The Choice Is Your. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Lickona, T. (2015a). Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu ANka Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas. dan Kebajikan Penting Lainnya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2015b). Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayhew, L. B. (1960). General Education: An Account and Appraisal. New York: Harper & Brothers.
- Muhmidayeli. (2011). Filsafat Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama.

- Phenix, P. H. (1964). *Realms of Meaning*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Reed, C. (1951). What Is General Education? A Disagreement with de Zafra. *The Clearing House*, 25(8), 479–481.
- Sadulloh, U. (2015). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Sutarno, A. (2012). *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, A. N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan (Edisi Revi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaripudin, T., & Kurniasih. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Tangkilisan, H. N. S. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. , (2003).
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wijono, S. (2015). *Psikologi Industri & Organisasi Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.